BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses yang terus menerus dilakukan dan tidak akan pernah berakhir yang akan tercapainya kualitas diri untuk mempersiapkan diri di masa depan dan berpedoman pada nilai-nilai pancasila (Sujana, 2019). Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, maka dari itu seorang pendidik harus senantiasa memberikan hak asasi setiap insan manusia, siswa bukan seseorang yang serba bisa bagaikan mesin yang dapat diperintahkan dalam bekerja namun siswa adalah sebuah generasi yang harus pendidik tuntun dan pendidik bantu dalam setiap perubahan menuju kedewasaan agar dapat menciptakan manusia yang terarah, berpikir kritis dan memiliki akhlak yang baik (Pristiwanti et al., 2022).

Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang disukai oleh minoritas siswa dan dianggap sulit memiliki suatu tujuan tertentu dalam pembelajarannya (Yulianty, 2019). Siswa beranggapan bahwa matematika ialah sesuatu yang sulit dan menantang, maka dari itu siswa menjadi malas dan tidak bersemangat serta kurang percaya diri dalam mengikuti pembelajaran matematika (Friantini & Winata, 2019). Siswa dituntut untuk mampu meningkatkan kemampuannya dalam belajar agar mendapatkan hasil belajar yang baik supaya tercapainya tujuan pendidikan (Ahdar, 2018). Kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa untuk memecahkan permasalahan matematika yaitu kemampuan berhitung dan kemampuan menalar agar siswa bisa menyelesaikan permasalahan matematika dengan baik (Pramiandari & Oktaviarini, 2022). Dalam (Khoirina et al., 2023) menyebutkan matematika merupakan keterampilan dasar terpenting bagi siswa, yang memiliki kontribusi pengembangan pola pikir yang kreatif, analisis, sistematis dan logis. Matematika ialah pembelajaran menggunakan logika dalam berfikir, oleh sebab itu logika dalam berfikir diajarkan mulai jenjang pendidikan Sekolah Dasar sebagai persiapan masa depan (Riswari

et al., 2023). Matematika ialah ilmu pasti untuk didapat sebagai bekal dimasa depan dalam dunia pendidikan (Wardani et al., 2024)

Kemampuan berpikir matematika yang sangat penting salah satunya adalah kemampuan berfikir analisis dalam matematika. Kemampuan beripikir analisis merupakan sebuah kemampuan membedakan sebuah permasalahan dibagi menjadi sub masalah dan menyimpulkan hubungan permasalahan tersebut (Viyanti, 2019). Mengajarkan kemampuan berpikir analisis untuk siswa nantinya diharapkan siswa kemampuan siswa meningkat dalam pelajaran matematika.

Perkembangan zaman globalisasi memberikan dampak serius pada dunia pendidikan. Siswa tidak hanya dituntut untuk meningkatkan dan mengembangkan ketrampilan kognitif, afektif dan psikomotorik yang memiliki kaitan dengan menghafal. Menurut (Rahma et al., 2023) berpendapat siswa harus mempunyai keterampilan berpikir tingkat tinggi diantara ketrampilan berpikir tingkat tinggi yaitu ketrampilan berpikir analisis. Saat ini perkembangan yang semakin canggih, dalam hal ini pembelajaran oleh pendidik juga memiliki pengaruh besar, pendidik menjadi faktor paling berpengaruh terhadap kemajuan pendidikan dikarenakan 70% pendidikan yang dapat tersampaikan kepada anak merupakan hasil pembelajaran yang diajarkan pendidikan (Khurriyati et al., 2022).

Menurut (Sartika & Nuroh, 2019) terdapat hanya 5% pelajar di Indonesia yang mempunyai kompetensi berpikir analisis, kompetensi saat ini yang dimiliki pelajar masih pada taraf atau tingkatan menghafal. Dari hal tersebut kemampuan berpikir analisis pelajar di Indonesia masih rendah. Menurut Edupost pada (Sartika & Nuroh, 2019) Kemampuan pelajar di Indonesia masih sangat rendah di bawah pelajar negara Asia lainnya yang meliputi negara Thailand, Jepang, Malaysia dan Singapura. Berdasarkan survey *Programme for International Student Assessment (PISA)* Indonesia tahun 2018 menampilkan skor kemampuan membaca siswa Indonesia adalah 371, kemampuan matematika 379, dan kemampuan sains 396. Dalam rata-rata, nilai kemampuan anak Indonesia adalah 382 yang memposisikan Indonesia pada ranking ke-71 dari 77 negara. Menurut (Fauziyah, 2021) menyebutkan berdasar laporan PISA tahun 2019 , penilaian

matematika negara Indonesia pada tingkat ke 5 terbawah dari 78 negara dikatakan dalam TIMSS (*Trend International Mathematics and Science Study*), menyebutkan Indonesia per 2015 masih dalam kategori negara paling perih skor matematika yakni pada posisi 45 dari 50 negara.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 2 Oktober 2023 di SDN 5 Tegalrejo pada mata pelajaran matematika kelas IV dengan wawancara bersama walikelas IV, diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran matematika siswa belum bisa memahami atau menganalisis soal-soal, siswa belum bisa menuliskan cara pengerjaan soal dengan runtut, siswa juga belum bisa memahami jawaban yang dituliskannya, dalam daftar nilai ulangan harian siswa diperoleh informasi bahwa dalam semua mata pelajaran di kelas IV hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika adalah yang paling rendah diantara mata pelajaran lainnya, data nilai prasiklus siswa mata pelajaran matematika siswa terdapat 9 siswa tuntas dan 12 siswa tidak tuntas dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Guru menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dan berpusat pada buku saja, hanya beberapa kali guru menggunakan model pembelajaran yaitu model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) sehingga siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran matematika menjadikan kemampuan berpikir analisis siswa pada pembelajaran matematika tidak maksimal. Selain kemampuan berpikir analisis siswa aktivitas belajar siswa juga masih kurang. Di dalam proses pembelajaran siswa hanya mendengarkan materi dari guru lalu diberi soal tanpa ada permainan atau aktivitas yang berpusat pada siswa menjadikan aktivitas siswa menjadi kurang maksimal dalam pembelajaran matematika. Siswa terlihat tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran matematika di kelas ditandai dengan kurangnya respon siswa terhadap pembelajaran matematika yang disampaikan guru di kelas.

Kegiatan pembelajaran sangat diperlukan kemampuan berpikir analisis, berkaitan dengan proses pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu mengharapkan siswa memiliki kemampuan berpikir analisis dengan baik. Meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa khususnya dalam pembelajaran

matematika materi sudut berarti menciptakan sebuah proses dalam pembelajaran yang memaksimalkan kemampuan siswa dalam menguraikan atau memerinci sebuah permasalahan dengan alasan yang logis dalam menyelesaikannya, hal ini sejalan dengan pendapat (Pramiandari & Oktaviarini, 2022) bahwa kemampuan berpikir analisis merupakan kemampuan siswa dalam menguraikan, membedah, dan menganalisis sebuah informasi untuk memahami permasalahan atau pengetahuan menggunakan akal dan pemikiran yang logis, untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir analisis diperlukan kemampuan berpikir yang logis dalam mengambil sebuah kesimpulan terhadap suatu permasalahan. Namun, ternyata dilapangan adanya kurang maksimal guru dalam pembelajaran untuk menuntut siswa berpikir. Kurangnya alat bantu atau media belajar juga dapat membuat siswa kesulitan dalam menerapkan kemampuan berpikir analisis. Siswa juga akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir analisis karena kurangnya fokus dalam pembelajaran.

Pembelajaran harus terfokus pada aktivitas belajar siswa. Siswa harus aktif mengembangkan kreativitasnya dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa harus aktif dalam memahami permasalahan yang mereka hadapi dalam setiap proses pembelajaran. Tanpa adanya aktivitas belajar siswa yang menarik siswa tidak akan antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Menurut (Purbayanti et al., 2022) aktivitas belajar adalah keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran untuk mengukur potensi yang mereka miliki. Untuk memunculkan aktivitas belajar siswa yang menarik siswa harus melakukan interaksi dengan baik dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian ini akan membantu siswa belajar sambil bermain, siswa membutuhkan media belajar yang menyenangkan untuk membuat siswa tertarik pada pembelajaran dan mau menganalisis soal-soal matematika untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa dalam pembelajaran matematika dan meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Selain media pembelajaran yang menarik tentunya harus dilaksanakan dengan pemilihan model pembelajaran kooperatif yang tepat. Dalam

penelitian ini akan dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*. Model pembelajaran *Make A Match* merupakan model belajar sambil bermain untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisisnya terhadap soal matematika khususnya pada materi sudut berbantuan kartu berpasangan yaitu kartu soal dan jawaban, kartu soal dan jawaban ini akan dibuat dengan ukuran 15 cm x 10 cm, kartu ini akan digunakan siswa kelompok soal untuk mencari jawaban yang dibawa oleh kelompok jawaban. Dari kegiatan tersebut nantinya siswa akan menganalisis soal-soal dan jawaban dari kartu yang mereka dapatkan.

Berkaitan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tri Sulistyowati (2018) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*” menyatakan bahwa pengaruh model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi perkalian pecahan desimal. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya presentase ketuntasan siklus I 60% lalu presentase ketuntasan pada siklus II 92%. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti lakukan, dimana penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dan juga memiliki variabel bebas yang sama yaitu model pembelajaran *Make A Match*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu terletak pada subjek penelitian, variabel terikat, dan bab materi matematikanya.

Sesuai dengan jurnal Penelitian yang relevan kedua yaitu oleh (Melyana, 2019) dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Dalam Pembelajaran Matematika Materi Sudut Pada Siswa Kelas III-C SDN Pakis V Surabaya”. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IIIC sejumlah 35 siswa. Hasil ketuntasan belajar siswa ada 29 siswa yang telah mencapai KKM dan 6 orang siswa yang belum mencapai KKM. Presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I terpenuhi sebesar 82,8% dan kenaikan pada siklus II adalah sebesar 89,9%, Berdasarkan hasil penelitian tersebut,

ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal dinyatakan tuntas. Kesesuaian penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas dan materi yang sama yaitu dengan variabel bebasnya adalah model pembelajaran *Make A Match* dan materi yang digunakan adalah materi sudut. Perbedaannya yaitu subjek dan variabel terikatnya

Judul penelitian relevan ketiga yaitu oleh (Viyanti, 2019) dengan judul “Kemampuan Berpikir Analisis Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Di Mi Ma’arif Pagerwojo Buduran Sidoarjo”. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III, dengan jumlah 17 siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir analisis dan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. pada siklus I meningkat menjadi sebesar 61,44 % masuk dalam tingkatan sedang dan pada siklus II meningkat sebesar 75,16 % termasuk dalam tingkatan tinggi. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dimana penelitian ini sama-sama penelitian tindakan kelas (PTK), memiliki variabel terikat yang sama yaitu kemampuan berfikir analisis dalam pembelajaran matematika. Yang membedakan adalah subjek dan bab materi matematika yang digunakan.

Sesuai dengan permasalahan yang ditemukan maka akan diterapkannya model pembelajaran *Make a Match*, model ini mengajak siswa berkerjasama dengan siswa lainnya dan mengikuti pembelajaran dengan bermain (Evita Wulandari et al., 2018). Model pembelajaran *Make A Match* mengajak siswa mencari pasangan kartu sambil belajar mengenai materi pembelajaran dengan menyenangkan (R. D. K. Sari & Arifin, 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan mengambil judul penelitian “Penerapan *Make A Match* pada Materi Pengukuran Sudut Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analisis Siswa Kelas IV SDN 5 Tegalrejo”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang didapatkan yaitu:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir analisis siswa menggunakan model pembelajaran *Make A Match* pada kelas IV SDN 5 Tegalrejo dalam materi sudut?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Make A Match* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SDN 5 Tegalrejo dalam materi sudut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir analisis siswa setelah penerapan model pembelajaran *Make A Match* kelas IV SDN 5 Tegalrejo pada materi sudut.
2. Mengetahui penerapan model pembelajaran *Make A Match* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SDN 5 Tegalrejo pada materi sudut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, dengan penelitian ini siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir analisis dalam pembelajaran matematika.
2. Bagi guru, dengan penelitian ini guru diharapkan dapat menambah bahan informasi mengenai model pembelajaran agar siswa lebih antusias dalam pembelajaran matematika.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan tambahan wawasan bagi sekolah tentang peningkatan kemampuan berpikir analisis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.
4. Bagi peneliti, sangat bermanfaat dapat menjadi masukan untuk perbaikan kualitas pendidikan dengan memberikan inovasi model pembelajaran *Make A Match* dalam mendukung proses belajar mengajar di kelas.

1.4.2 Manfaat Teoretis

Sebagai bahan kajian oleh peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai cara meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa sekolah dasar menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu permasalahan dalam Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan kelas IV di SDN 5 Tegalrejo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan pada mata pelajaran matematika materi Sudut. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu berpasangan.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Model *Make A Match*

Model *Make A Match* adalah suatu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk bekerja sama dan bertanggung jawab atas apa yang telah mereka pelajari dengan saling bekerja sama mencari pasangan kartu pertanyaan matematika atau jawaban dari kartu matematika yang sudah didaparkan. Dalam model *Make A Match* ini adalah model pembelajaran berbantuan kartu soal matematika dan kartu jawaban soal matematika di dalamnya. Model *Make A Match* sebagai model pembelajaran untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir analisis matematika siswa mengenai soal-soal dalam matematika yang ada pada kartu berpasangan.

Model *Make A Match* memiliki 9 sintaks yaitu (1) guru menyampaikan materi pembelajaran, (2) siswa dibagi kelompok, (3) siswa dijelaskan cara bermain *Make A Match* menggunakan kartu, (4) siswa dibagi kartu dan waktu, (5) siswa mulai mencari kartu pasangan, (6) kelompok yang belum mendapat kartu berkumpul, (7) kelompok yang sudah menemukan pasangan presentasi, (8) siswa dan guru menyimpulkan, (9) kelompok lainnya menyambung presentasi

1.6.2 Kemampuan Berpikir Analisis Siswa

Kemampuan berpikir analisis merupakan kemampuan menelaah permasalahan dalam soal matematika dan faktor penyebab dari permasalahan soal matematika tersebut. Dalam hal ini sebuah logika siswa sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah persoalan yang ada dalam soal pengukuran sudut. Dalam kemampuan mengukur analisis matematis terdapat beberapa indikator kemampuan berpikir analisis yaitu membedakan persoalan matematika, mengorganisasikan persoalan matematika dalam soal dan mengatribusi penyebab dari persoalan matematika.

1.6.3 Kartu Berpasangan

Kartu berpasangan merupakan satu kartu soal cerita matematika dan satu kartu jawaban benar dari soal matematika sebagai pasangannya. Dalam satu kartu soal terdapat dua kartu jawaban yaitu kartu jawaban yang benar dan kartu jawaban yang salah. Media kartu ini akan membuat siswa semangat antusias dalam mencari pasangannya dan siswa akan memakai logika dan melakukan analisis soal matematika saat mencari pasangan dari kartu tersebut

Kartu berpasangan ini akan dibuat dengan ukuran 15 cm x 10 cm dengan desain yang menarik untuk membangun semangat belajar siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa. Kartu berpasangan ini akan dicetak pada kertas yang tebal agar ketahanan kartu ini masih bisa digunakan dalam jangka panjang.

Berdasarkan definisi operasional di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti akan melakukan penelitian pada siswa kelas IV SDN 5 Tegalrejo menggunakan model *Make A Match* dengan bantuan kartu berpasangan untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa dalam pelajaran matematika materi sudut dan meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui model *Make A Match*.